

# al-Ibrîz

## Menyajikan Tafsir Dengan Bahasa Mudah

---

Afif

**Abstract:** *This article talks about the interpretation of al-Ibrîz by Bisri Mustofa written in Javanese. The regional interpretation was written with the aim of being able to add to the khidmah of the author and the good deeds he did for Muslims, especially Javanese-speaking Muslims. In addition to being presented with mild, easy to digest, this interpretation provides concrete examples that occur in society, so that their contextuality is expressed through several concrete examples. Interpretation of al-Ibrîz is categorized as a normal interpretation, considering its descriptions which are mostly global in nature, although in some places a number of interpretations are found that are quite long.*

**Keywords:** *al-Ibrîz, Bisri Musthofa, Java and ijmalî*

**Abstrak:** *Artikel ini membicarakan mengenai tafsir al-Ibrîz karya Bisri Mustofa yang ditulis dalam bahasa Jawa. Tafsir kedaerahan tersebut ditulis dengan tujuan agar dapat menambah khidmah penulisnya dan amal shalih yang dilakukannya untuk umat Islam, khususnya kaum muslim yang berbahasa Jawa. Selain ditampilkan dengan bahawa ringan, dan mudah divcerna, tafsir ini memberikan contoh-contoh kongkrit yang terjadi dalam masyarakat, sehingga kontekstualitasnya dikemukakan melalui beberapa contoh nyata. Tafsir al-Ibrîz dikategorikan sebagai penafsiran secara ijmal, mengingat uraian-uraiannya yang kebanyakan bersifat global, walaupun pada beberapa tempat ditemukan beberapa uraian tafsir yang cukup panjang.*

**Kata Kunci:** *al-Ibrîz, Bisri Musthofa, Jawa dan ijmalî*

### Pendahuluan

Al-Quran adalah kitab suci yang turun menjadi petunjuk kehidupan bagi umat Islam. Fungsi ini terus demikian dari sejak zaman nabi Muhammad hing-

ga masa di mana umat Islam hidup hari ini. Satu *adigium* yang selalu lekat dengan Al-Quran adalah sifatnya yang *salih li kulli zaman wa makan*, senantiasa kontekstual dalam setiap zaman dan tempat.<sup>1</sup>

Universalitas Al-Quran ini bukanlah sebuah produk jadi. Ia perlu diperjuangkan melalui serangkaian kegiatan *ijtihad* intelektual yang dinamai dengan “tafsir”. Ilmu tafsir muncul pada masa nabi Muhammad kemudian berkembang pada masa Sahabat, *Tabi’in* dan ulama’ setelahnya. Dalam perkembangan ini, aktivitas menafsiri Al-Quran memunculkan “warna-warni” corak dan ragam yang variatif, yang mana muncul berbagai macam bentuk-bentuk tafsir, ada yang bernuansa fiqh disebut *tafsir fiqhi*, ada yang bernuansan ilmiah disebut *tafsir ilmi*, dan masih banyak bentuk-bentuk yang lain yang mana dari Fenomena ini selanjutnya dikaji dalam disiplin ilmu yang disebut “*Madzahib al-Tafsir*”.

Perkembangan ilmu tafsir tidak hanya terjadi di dunia Arab saja, melainkan di Indonesia pun demikian. Para ulama’ Indonesia, khususnya ulama’ daerah berusaha menafsirkan Al-Quran dengan bahasa daerahnya masing-masing. Melihat tidak semua masyarakat paham akan bahasa Indonesia (Melayu) dengan baik dan benar. Keprihatinan inilah yang membangkitkan semangat ulama’ lokal daerah untuk menyusun kitab tafsir dengan bahasa daerah masing-masing. Diantaranya adalah Bisri Mustofa (Rembang) yang menyusun kitab tafsir *al-Ibriz* yang menggunakan bahasa Jawa dan penulisannya dengan huruf Arab Pegon.

Kitab *al-Ibriz* ini diharapkan dapat menjawab tuntutan masyarakat Jawa khususnya tentang sebuah kitab tafsir yang mampu mereka fahami dengan mudah. Dalam tulisan ini penulis berusaha menghadirkan suatu pembahasan tentang karakteristik, sejarah, penulisan ataupun hal yang melatar belakangi penulisan kitab *tafsir al-Ibriz* ini dengan keunikan yang terdapat dalam penulisan tafsir ini.

## Biografi Bisri Mustofa

Bisri Mustofa merupakan satu di antara sedikit ulama Indonesia yang memiliki karya besar. Bisri Mustofa adalah pengarang kitab tafsir *al-Ibriz Lima’rifah Tafsir Al-Quran al-‘Aziz*. Kemampuan Bisri Mustofa ini tak lepas dari perkembangan kehidupan beliau sejak masa kecil hingga menjadi ulama masyhur. Bisri Mustofa dilahirkan di kampung Sawahan, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915 dengan nama asli Mashadi (yang kemudian diganti menjadi Bisri Mustofa setelah menunaikan ibadah haji). Bisri Mustofa merupakan putra pertama dari pasangan H. Zainal Mustofa dengan isteri ke-

duanya bernama Hj. Chotijah.<sup>2</sup> Mashadi merupakan putra pertama dari empat bersaudara, yaitu: Mashadi, Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'sum. Selain itu, Bisri Mustofa juga mempunyai beberapa saudara tiri lagi dari kedua orang tuanya.

Pernikahan ayahnya dengan istri sebelumnya (Dakilah) mendapatkan dua orang anak, yakni H. Zuhdi dan Hj. Maskanah. Sedangkan pernikahan ibunya dengan Dalimin sebelumnya juga dikaruniai dua orang anak, yaitu: Achmad dan Tasmin.

Di usianya yang kedua puluh, Bisri Mustofa dinikahkan oleh gurunya yakni KH. Cholil dari Kasingan (tetangga Pesawahan) dengan seorang gadis bernama Ma'rufah yang tidak lain adalah putri KH. Cholil sendiri. Dari pernikahannya ini, Bisri Mustofa dikaruniai delapan orang anak, yakni Cholil, Musthofa, Adieb, Faridah, Najihah, Labib, Nihayah dan Atikah. Dua orang putra yakni Cholil (Cholil Bisri) dan Musthofa ( Musthofa Bisri) mungkin yang paling familiar dikenal masyarakat sebagai penerus kepemimpinan pondok pesantren.<sup>3</sup>

Seiring perjalanan waktu, tanpa sepengetahuan keluarganya termasuk istrinya sendiri, Bisri Mustofa kemudian menikah lagi dengan seorang perempuan asal Tegal Jawa Tengah yang bernama Umi Atiyah pada tahun 1967. Dari Umi Atiyah, Bisri Mustofa dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Maemun. Bisri Mustofa wafat pada tanggal 16 Februari 1977. Bisri Mustofa kecil sejak kecil sudah akrab dengan lingkungan pesantren, meski ayahnya bukan seorang Kyai. Sejak umur tujuh tahun, Bisri Mustofa kecil belajar di sekolah " *Ongko Loro*" di Rembang. Di sekolah ini, Bisri Mustofa kecil hanya bertahan satu tahun, karena ketika hampir naik kelas dua, ia diajak orang tuanya untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Rupanya, di tempat inilah Allah memberikan cobaannya. Di dalam perjalanan pulang di pelabuhan Jeddah, ayahnya wafat setelah sebelumnya menderita sakit sepanjang pelaksanaan haji.

Semenjak kewafatan H. Zainal Mustofa, tanggung jawab serta urusan keluarga dipegang oleh kakak tiri Mashadi, yakni H.Zuhdi. Selanjutnya setelah itu, H. Zuhdi mendaftarkan Bisri Mustofa kecil lagi ke sekolah HIS (Hollands Inlands School). Saat itu, di Rembang terdapat tiga macam bentuk sekolah, yaitu:

- a. *Europese School*, yang memiliki murid terdiri dari anak kalangan atas, seperti anak-anak *priyayi*, bupati, ataupun asisten Presiden.
- b. HIS (*Hollands Inlands School*) , yang memiliki murid terdiri dari anak-anak pegawai negeri yang penghasilannya tetap.

- c. Sekolah Jawa (*Sekolah Ongko Loro*), yang memiliki murid terdiri dari anak-anak kampung, anak pedagang, atau tukang.<sup>4</sup>

Bisri Mustofa diterima di sekolah HIS karena ia diakui sebagai keluarga Raden Sudjono, seorang mantri guru HIS, sekaligus tetangga keluarga Bisri. Namun tak lama kemudian, ia dipaksa keluar oleh Kiai Cholildengan alasan sekolah tersebut milik Belanda hingga akhirnya Bisri Mustofa kembali lagi ke sekolah *Ongko Loroyang* dulu dan belajar di sana hingga mendapatkan sertifikat dengan masa pendidikan empat tahun. Selanjutnya pada 1926, setelah lulus dari *Ongko Loro*, Bisri Mustofa remaja belajar di Pesantren Kasingan, pimpinan Kyai Cholil. Pada awalnya, Bisri Mustofa tidak berminat belajar di pesantren sehingga hasil yang dicapai pada awal-awal *mondhok* sangat tidak memuaskan. Hal ini dikarenakan pelajaran di pesantren dianggap terlalu sulit, kurang mendapat respon baik dari teman-temannya dan bekal uang Rp1 seminggu dirasa kurang cukup. Karena kurang betah di pondok, Bisri Mustofa berhenti mondok dan sering bermain bersama-sama teman sekampungnya.<sup>5</sup>

Setelah tidak *mondhok* beberapa bulan, maka pada permulaan tahun 1930, Bisri Mustofa diperintahkan untuk kembali lagi belajar di Kasingan, dan ia dipasrahkan kepada Suja'i (ipar KH. Cholil) yang mengajari Bisri dengan berbagai pelajaran hingga ia menguasainya dengan baik. Sejak tahun 1933, Bisri Mustofa telah dipandang sebagai santri yang memiliki kelebihan hingga ia sering diminta sebagai rujukan oleh teman-temannya. Setelah menunaikan masa belajarnya, Bisri Diperintahkan Oleh KH. Cholil untuk tetap tinggal di Kasingan.

Dan selanjutnya, ia dinikahkan denganputrinya, Ma'rufah pada bulan Sya'ban atau Juni tahun 1935. Setahun setelah dinikahkan oleh Kyai Cholil dengan putrinya yang bernama Ma'rufah, Bisri Mustofa berangkat lagi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji bersama-sama dengan beberapa anggota keluarga dari Rembang. Namun seusai haji, Bisri Mustofa tidak pulang ke tanah air, melainkan memilih bermukim di Mekkah dengan tujuan menuntut ilmu di sana.

Di Mekkah, beliau belajar dari satu ke guru lain secara langsung dan *privat*. Tercatat beliau pernah belajar kepada Syeikh Baqil asal Yogyakarta, Syeikh Umar Hamdan Al Maghriby, Syeikh Ali Malik, Sayid Amid, Syeikh Hasan Massath, Sayid Alwi dan KH. Abdullah Muhaimin.

Dua tahun lebih, Bisri Mustofa menuntut ilmu di Mekkah. Beliau pulang ke Kasingan tepatnya pada tahun 1938 atas permintaan mertuanya. Setahun ke-

mudian, mertunya yakni KH. Cholil meninggal dunia. Sejak itulah Bisri Mustofa menggantikan posisi guru dan mertunya itu sebagai pemimpin pesantren.<sup>6</sup>

Di samping kegiatan mengajar di Pesantren, Bisri Mustofa juga aktif mengisi ceramah-ceramah (pengajian) keagamaan. Penampilannya di atas mimbar amat mempesona para hadirin yang hadir, sehingga Bisri Mustofa sering diundang untuk mengisi ceramah dalam berbagai kesempatan di luar daerah Rembang, seperti Kudus, Demak, Kendal, Pati, Pekalongan, Blora dan daerah lain di Jawa Tengah.

Bisri Mustofa berperawakan besar, tinggi dan gagah yang menimbulkan kesan berwibawa dan menyenangkan. Di antara sifat-sifat keteladanan yang menonjol dari Bisri Mustofa adalah Memiliki kasih sayang yang besar terhadap sesama, terutama para santri, sangat dermawan, memiliki pendirian yang teguh, memiliki ambisi yang besar, menghormati orang yang berilmu, tanpa memandang status, suka bergaul dengan orang-orang biasa, humoris.

## Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Ibrîz

Di dalam *Muqaddimah* tafsirnya, Bisri Mustofa mengatakan bahwa Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat, petunjuk dan penerang bagi umat manusia. Untuk mengetahui maknanya, Al-Quran telah banyak diterjemahkan oleh para ahli terjemah dalam berbagai bahasa, sehingga umat Islam dapat mengetahui makna Al-Quran. Berkaitan dengan hal ini, beliau mengatakan dalam *muqaddimah* tafsirnya,

“Kangge namabah khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulya punika, dumateng ngersanipun para mitra muslimin ingkang mangertos tembung daerah Jawi, kawula segahaken tarjamah tafsir Al-Quran al-‘Aziz mawi cara ingkang persaja, enteng serta gampil pahamanipun”

Dari ungkapan tersebut, dapat difahami bahwa Bisri Mustofa membuat *Tafsir Al-Quran al-‘Aziz* ini dengan cara yang bersahaja, ringan, dan mudah difahami untuk menambah khidmah dan usaha yang baik untuk umat Islam yang memahami bahasa Jawa.<sup>7</sup>

### A. Seputar Tafsir al-Ibrîz

Tafsir al-Ibrîz yang mempunyai judul *lengkap al-Ibrîz li ma'rifat Tafsîr al-Qur'ân al-‘Azîz* merupakan salah satu karya Bisri Mustofa yang cukup dikenal di kalangan para muslim Jawa, khususnya di lingkungan pesantren. Tafsir

al-Ibriz ini sebelum dicetak, telah *ditashhih* oleh K. Arwani Amin, K. Abu Umar, K. Hisyam, dan K. Sya'rani Ahmad.

Kitab tafsir ini selesai ditulis pada tanggal 29 *Rajab* tahun 1279 H, atau bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1960 M.]Bisri Mustofa mengarang kitab tafsir al-Ibrîz hingga berjumlah 30 juz yang disusun kurang lebih waktusekitar enam tahun, yakni mulai 1954 hingga 1960.<sup>8</sup>

Berikut penjelasan mengenai hal-hal yang terkait dengan tafsir al-Ibrîz :

### **1. Sistematika Penyusunan dan Penulisan kitab**

Bisri Mustofa dalam penyusunan tafsirnya berdasarkan mushaf Usmani. Yang mana beliau menafsirkan Al-Quran dimulai dari surat *al-Fatihah* sampai dengan surat *al-Nash*. Sistemaiika seperti ini dalam kajian kitab tafsir dikenal dengan istilah *mushafi*. Dalam *Muqaddimah* tafsirnya, Bisri Mustofa menjelaskan bahwa kitab tafsirnya disusun dalam beberapa bagian<sup>9</sup>:

Bagian *pertama*, ayat Al-Quran ditulis di tengah halaman dengan menggunakan *makna gandul*. *Makna gandul* ini merupakan terjemahan Al-Quran dari kata per-kata dalam bahasa Jawa yang ditulis miring ke bawah dengan menggunakan huruf *pegon*. Cara penerjemahan seperti ini hampir sukar ditemukan kecuali di pesantren –pesantren tradisional Jawa.<sup>10</sup>

Bagian *Kedua*, terjemahan tafsirnya ditulis ditepi halaman dengan menggunakan tanda nomor sebagaimana dalam sistematika kitab terjemah. Nomor ayat Al-Quran diletakan di akhir, sedangkan nomor terjemah ayatnya diletakkan di awal.

Bagian *ketiga*, keterangan-keterangan lain atau tambahan biasanya diberi suatu istilah *Tanbih*, *Faidah*, *Muhimmah*, *al-Qisshah*, *Hikayat*, dan *Mujarab*.

Sedangkan dalam sistematika penulisannya beliau menggunakan bahasa Jawa bertuliskan huruf Arab atau yang sering disebut dengan *Arab Pegon*. Karena karya-karya tafsir pada periode permulaan yaitu pada awal abad ke-20 sampai dengan tahun 1960-an sebagian ada yang ditulis dalam bahasa Melayu-Jawi (Arab Pegon).<sup>11</sup> Hal ini mungkin saja terjadi sebab menurut pengamatan Anthony H. Johns, pada akhir abad ke-16 telah terjadi pembahasa-lokalan Islam di berbagai wilayah Nusantara. Seperti tampak pada penggunaan aksara Arab yang kemudian disebut aksara Jawi dan pegon, banyaknya kata serapan yang berasal dari bahasa Arab, dan karya-karya yang terinspirasi oleh model dan corak Arab dan Persia.

Pada periode ini pula, literatur tafsir cukup beragam. *Pertama*, ada literatur tafsir yang berkonsentrasi pada surat-surat tertentu yang dijadikan obyek penafsiran. Misalnya, *Tafsir Al-Quran al-Karim*, Yassin (Medan: Islamiyah, 1951) karya Adnan Yahya Lubis; *Tafsir Surat Yasien dengan Keterangan* (Bangil: Persis, 1951) karya A. Hassan. Kedua literatur tafsir ini berkonsentrasi pada surat Yasin. *Kedua*, karya tafsir yang berkonsentrasi pada Juz-Juz tertentu. Pada bagian ini yang muncul hanya juz ke-30 (juz 'Ammah) yang menjadi obyek tafsir. Misalnya *al-Burhan, Tafsir Juz 'Ammah* (Padang: al-Munir, 1922) karya H. Abdul Karim Amrullah, *al-Hidayah Tafsir Juz 'Ammah* (Bandung: al-Ma'arif, 1930) karya A. Hassan. *Ketiga*, pada bagian ketiga ini dalam penafsirannya tidak hanya tertentu pada surat-surat tertentu ataupun Juz-juz tertentu melainkan Al-Quran ditafsiri secara utuh 30 Juz. Misalnya, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: Pustaka Mahmudiya, 1957) karya H. Mahmud Yunus. Tafsir al-Ibrîz sendiri termasuk dalam tafsir bagian ketiga ini. Yang mana Bisri Mustofa menafsirkan Al-Quran secara utuh 30 Juz.<sup>12</sup>

## 2. Sumber Rujukan Penafsiran dalam al-Ibrîz

Dalam *Muqaddimah* tafsir al-Ibrîz, disebutkan bahwa penafsiran al-Ibrîz mengambil rujukan dari beberapa kitab tafsir sebelumnya, seperti Tafsir al-Jalâlain, Baidhâwî, Khâzin, dan selainnya.<sup>13</sup>

## 3. Metode Penafsiran al-Ibrîz

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa Tafsir al-Ibrîz ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa penafsirannya. Dalam penyusunannya Tafsir al-Ibrîz seperti halnya *mushaf Usmani* yang dimulai dari surat *al-Fatihah* dan di akhiri dengan surat *al-Nash*. Metode seperti itu bisa disebut dengan istilah *Tahlili*.

Adapun sumber penafsiran yang telah kita ketahui ada dua macam, yaitu *bi al-Ma'thur* dan *Bi al-Ra'yi*. Dalam Tafsir al-Ibrîz sendiri Bisri Mustofa lebih cenderung menafsirkan ayat Al-Quran secara *Bi al-Ra'yi*. Karena pada kenyataannya tidak semua ayat terdapat suatu riwayat, atau ada keterkaitan dengan ayat yang lain. Sehingga langkah yang bisa ditempuh untuk memahami ayat tersebut adalah dengan menghadirkan *Ra'yu*.<sup>14</sup> Seperti halnya ketika kita melihat kasus yang terjadi dalam surat al-Baqarah ayat 173:

أَمَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَالْحَمَّ الْخَنِزِيرِ وَمَا أَهْلَ بِهِ لغيرِ اللَّهِ فَمِنَاضٍ  
طَرَّ غَيْرِ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan daging hewan yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah. Tetapi barangsiapa terpaksa memakannya, bukan karena menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. al-Baqarah, 2:173)

Yang mana banyak aliran atau kelompok-kelompok yang salah memahami ayat ini. Sebab mereka hanya memahami ayat tersebut secara lahiriyah saja. Yang mana mereka menganggap sesuatu selain yang disebutkan dalam ayat tersebut halal. Padahal Nabi Muhammad bersabda bahwa hewan yang kuat tajam taringnya dan hewan yang kuat cengkramannya termasuk dalam hewan yang haram. Masalah ini beliau jelaskan dalam tafsirnya berikut:

“Sebagian orang ada yang salah faham, yaitu hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT hanyalah bangkai, darah, daging babi, dan juga hewan yang disembelih bukan atas nama Allah. Mereka kemudian berpemahaman bahwa selain yang disebutkan di atas, hukumnya halal, seperti harimau, kucing, ular, anjing, kalajengking, kelabang, lalat, dan sebagainya. Pemahaman seperti ini keliru. Sebab selain ayat tersebut, kanjeng nabi Muhammad juga mensabdakan haramnya hewan yang kuat, tajam siungnya, dan hewan yang kuat cengkramannya. Padahal sabda kanjeng Nabi juga merupakan wahyu dari Allah. Maka dari itu kita tidak bisa cukup hanya paham dhahir ayat saja. Untuk menetapkan sebuah hukum, kita harus menyelidiki ayat-ayat (Al-Quran) yang lain, hadis, *ijma'*, dan juga *qiyas*...”

Di sini tampak jelas Bisri menekankan adanya penggunaan ijtihad (dalam hal ini *qiyas*) untuk memahami ayat tersebut secara komprehensif. Lebih lanjut sebetulnya Bisri ingin menegaskan sebetulnya yang dituju Al-Quran dalam ayat tersebut sebetulnya bukan semata-mata diharamkannya ketiga hal yang disebutkan di atas, melainkan *illat* atau alasan mengapa hal-hal tersebut diharamkan. Kemudian dari *illat* tersebut digunakan untuk meng-*qiyas*-kan hukum-hukum lain.<sup>15</sup>

Akan tetapi tidak menutup kemungkinan dalam Tafsir al-Ibriz ini terdapat juga penafsiran secara *bi al-Ma'thur*. sebab pada kenyataannya terkadang ada ayat-ayat Al-Quran yang tidak dapat difahami atau akan terjadi kesalah fahaman ketika tidak diketahui riwayat-riwayat dalam ayat tersebut. Seperti halnya mengetahui *asbab al-nuzul* dari suatu ayat. Seperti halnya ketika kita ingin memahami surat al-Baqarah ayat 115 :

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*Dan milik Allah timur dan barat. Kemanapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Mahaluas, Maha Mengetahui. (al-Baqarah, 2:155)*

Yang mana ketika kita tidak mengetahui *asbab al-nuzul* dari dari ayat di atas, maka akan menimbulkan suatu pemahaman bahwa shalat boleh menghadap ke mana saja. Bisri Mustofa dalam pada ayat ini menafsirkan dengan :

*“kanjeng Nabi shalat kanthi numpak onto sak jerone tindaan ora madep kiblat. Wong Yahudi pada nyela. Mulane turun ayat kang surasane mengekene:jagat wetan, jagat kulon iku kabeh kagungane Allah Ta’ala. Marang endi bahe shalat kanjeng Nabi, asal wus netepi dawuhe Allah Ta’ala iku ora bakal keliru. Gusti Allah iku jembar kanugerehane tur ngudaneni”<sup>16</sup>*

(“Kanjeng Nabi shalat dengan naik kendaraan ketika dalam perjalanan, tidak menghadap kiblat. Sementara orang-orang Yahudi mencelanya. Maka dari itu turun lah ayat yang berbunyi: belahan bumi timur dan juga barat adalah kepunyaan Allah. Ke arah mana pu *kanjeng* Nabi shalat, asalkan sesuai dengan petunjuk Allah, maka tidak akan salah. Allah itu luas anugerahNya dan Maha Mengetahui»).

Terkait dengan penafsirannya, Bisri Mustofa lebih condong menyebutnya sebagai terjemahan *tafsiriyah*. Yang mana dalam kajian madzhab tafsir, terjemahan *tafsiriyah* dapat dikategorikan sebagai penafsiran secara *Ijmali*.<sup>17</sup> Namun meskipun demikian, pada beberapa tempat juga ada uraian-uraian panafsiran yang cukup panjang. Metode seperti itu sesuai dengan tujuan penulisan Tafsir al-Ibrîz.

Metode penjelasan yang digunakan oleh Bisri Mustofa langsung tertuju pada inti ayat, dan tidak terlalu mempanjanglebarkan. Gaya bahasa yang sederhana pun menjadikan tafsir ini terasa mudah untuk difahami oleh masyarakat awam. Dalam aspek-aspek tertentu, terkadang Bisri Mustofa memberikan suatu penjelasan tentang hal-hal tersebut, di antaranya:

*Pertama*, di setiap awal surat, Bisri Mustofa memberikan penjelasan tentang *Makkiyah*, *Madaniyah*, banyaknya ayat dan Makna dari surat yang ditafsirkan.

*Kedua*, memberikan penjelasan tentang *Nasikh*, *Mansukh*, dan *asbab al-nuzul* dari ayat. Biasanya penjelasan tentang *Nasikh-Mansukh* ditandai dengan istilah *Tanbih*. Sedangkan *asbab al-nuzul* ditandai dengan istilah *Faidah*. Hampir semua *asbab al-nuzul* dari semua ayat dicantumkan. Akan tetapi *munasabat* antar ayat kurang diperhatikan dalam tafsir ini.

*Ketiga*, memberikan penjelasan tambahan, baik berupa peringatan dan pengecualian dengan istilah *Tanbih*; pengajaran atau nasihat dengan istilah *Fai-dah*; penjelasan hal-hal yang penting dengan istilah *Muhimmah*, kisah-kisah para Nabi, umat terdahulu, ataupun peristiwa hari akhir dengan istilah *Qishshah* dan *Hikayat*; serta informasi tentang pengobatan dengan istilah *Mujarrab*.<sup>18</sup>

Ketika menceritakan kisah-kisah yang terkandung dalam Al-Quran, Bisri Mustofa berusaha menceritakan dengan jelas. Sehingga beliau banyak menukil cerita *Isra'iliyyat* dalam kitab ini. Sebab Al-Quran sendiri ketika membahas tentang cerita *Isra'iliyyat* hanya sebatas gambaran-gambaran umum saja, tidak terlalu memperinci kisahnya. Sehingga beliau menerangkannya dengan mengambil cerita *Isra'iliyyat* yang memang sifatnya bercerita secara detail, seperti nama pelaku, tempat, dan waktu terjadinya kisah.

Dari kisah *Isra'iliyyat* ini, Bisri Mustofa mencoba untuk menjelaskan kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu, terutama tentang sejarah perkembangan Bani Israil (Yahudi). Sedangkan cerita *Isra'iliyyat* yang terkandung dalam kitab tersebut hanya berupa sejarah ataupun hikmah, bukan sesuatu yang mengandung hukum atau aqidah. Dan ketika dihubungkan dengan akal maupun syari'at cerita *Isra'iliyyat* yang diambil termasuk dalam cerita yang *maqbul* dan *maksut 'anhu* dan tidak ditemukan sesuatu yang *mardud*. Sebab Beliau sangat berhati-hati dalam pengambilan cerita *Isra'iliyyat*. Meskipun beliau tidak menyebutkan riwayat dari kisah *Isra'iliyyat*.

Seperti halnya ketika membahas cerita *Isra'iliyyat* dalam peristiwa nabi Adam dan Hawa' yang diusir dari langit sebab beliau telah melanggar larangan Allah dengan memakan buah *khuldi*. Dalam surat *al-Baqarah* ayat 30-39, dalam kisah tersebut, Nabi Adam sangat menyesal sekali telah melanggar perintah Allah sampai-sampai beliaunya menangis dan meminta ampunan kepada Allah. Sampai akhirnya Nabi Adam menerima beberapa kalimat dari Allah yang mana dengan kalimat itu Allah akan menerima tobat beliau. Kalimat tersebut adalah:

رب اني ظلمت نفسي ظلما كبيرا ولا يغفر الذنوب الا انت فاغفر لي ذنوبي

Adapun dari kisah di atas, terdapat sebuah hikmah yang mana sebesar apapun kesalahan kita kepada Allah dan kita benar-benar meminta ampun dengan bertobat yang benar-benar tobat, maka Allah akan mengampuninya.<sup>19</sup>

Kisah *Isra'iliyyat* di atas pun jika kita mencoba untuk menalarnya tidak ditemukan sesuatu yang bertentangan dengan syari'at dan sekilas kisah tersebut bisa diterima. Dari cerita itu pula kita dapat melihat sebuah hikmah yang terkandung di dalam sebuah ayat Al-Quran.

#### 4. Corak Tafsir

Sejauh penelitian penulis, pendekatan atau corak tafsir al-Ibriz tidak memiliki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu. Al-Ibriz cenderung bercorak kombinasi antara fiqhi, sosial-kemasyarakatan dan shufi. Dalam arti, penafsir akan memberikan tekanan khusus pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum, tasawuf atau sosial kemasyarakatan. Corak kombinasi antara fiqhi, sosial-kemasyarakatan dan shufi ini harus diletakkan dalam artian yang sangat sederhana. Sebab jika dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang bercorak tertentu sangat kuat seperti misalnya tafsir Ahkam Al-Quran karya al-Jashshash yang bercorak fiqhi, maka tafsir al-Ibriz jauh berada di bawahnya.

#### 5. Contoh Tafsir al-Ibriz

##### a. Penafsiran terhadap ayat-ayat poligami

Contoh penafsiran Bishrī terhadap ayat poligami sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Nisā' ayat 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ

أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

*Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka (menikahilah) wanita-wanita lain yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, maka (menikahilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki, yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (QS.Al-Nisā': 3).*

Bishrī menafsirkan seperti ini:

*Wong-wong Islam ing zaman awal, yen ana kang ngerumat yatimah ing mangka kabeneran ora mahram (anak dulur upamane) iku akeh-akehe nuli dikawin pisan. Nalika iku nganti kedadeyan ana kang ndue bojo wolu utawa sepuluh. Bareng ayat nomer loro mahu tumurun, wong-wong mahu nuli pada kuatir yen ora bisa adil, nuli akeh kang pada sumpek, nuli Allah Subhānahu wa Ta'ālā nurunake ayat kang nomer telu iki, kang surasane: yen sira kabeh kuatir ora bisa adil ana ing antarane yatim-yatim kang sira rumat, iya wayoh loro-loro bahe, utawa telu-telu bahe utawa papat-papat, saking wadon-wadon kang sira senengi, ojo*

*nganti punjul sangking papat. Lamun sira kabeh kuatir ora bisa adil nafaqah lan gilir, mangka nikaha siji bahe, utawa terima ngalap cukup jaryah kang sira miliki, nikah papat utawa siji, utawa ngalap cukup jaryah iku sejatine luwih menjamin keadilan (ora mlempeng).*

Orang-orang Islam zaman awal, ketika merawat anak yatim perempuan yang kebetulan bukan mahram (seumpama anak saudara) kebanyakan dinikahi juga. Ketika itu sampai ada peristiwa ada yang mempunyai isteri delapan atau sepuluh. Ketika ayat nomer dua turun (maksudnya surat al-Nisā' ayat kedua), orang-orang tadi lalu khawatir tidak bisa berbuat adil, lalu banyak yang galau. Kemudian Allah Subhānahu wa Ta'ālā menurunkan ayat nomer tiga (surat al-Nisā' ayat ketiga) yang isinya: ketika kalian semu khawatir tidak dapat berlaku adil terhadap anak-anak yatim yang kalian pelihara, maka nikahilah dua-dua, tiga-tiga, atau empat-empat wanita-wanita yang kamu senangi, jangan sampai lebih dari empat. Ketika kalian semua khawatir tidak dapat berlaku adil dalam hal nafaqah dan menggilir, maka nikahilah satu wanita saja, atau merasa cukup dengan jaryah yang kamu miliki, menikah empat atau satu, atau merasa cukup jaryah itu sebenarnya lebih menjamin keadilan.

#### ***b. Penafsiran terhadap lafal min nafsini wahidin***

Contoh penafsiran Bishrī dalam menafsirkan lafal min nafsini wahidin sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Nisā' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ  
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (QS. Al-Nisā': 1).*

Bishrī menafsirkan seperti ini:

*Hai iling-iling para menusha khusus ahli makkah, umume menusha kabeh. Sira kabeh padaha taqwa marang pengeran kang hanitahaken sira kabeh saking wong siji iya iku Adam, lan nitahake garwane (ibu Hawa') uga saking nabi Adam, lan nuli saking Adam Hawa' Allah ta'ala*

*nitahake menusha akeh banget lanang lan wadon. Lan pada wediha marang Allah kang asmane tansah sira anggo sumpah, lan padaha anjaga sana', ojo nganti pedot. Sa'temene Allah ta'ala iku tansah nginjen-nginjen amal ira kabeh.*

Hai sekalian manusia, khususnya ahli makkah, umumnya semua manusia. Bertaqwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kalian semua dari manusia yang satu yaitu nabi Adam, dan menciptakan istrinya (Hawa') juga dari nabi Adam, dan dari Adan dan Hawa' Allah menciptakan manusia yang sangat banyak laki-laki dan perempuan. Dan takutlah kalian semua pada Allah yang namanya selalu kamu gunakan untuk sumpah, dan saling menjagalah terhadap saudara, jangan sampai putus. Sesungguhnya Allah Subhānahu wa Ta'ālā selalu menghitung-hitung amal kalian semua.

## Kesimpulan

*Al-Ibrîz li Ma'rifati Tafsir Al-Quran al-'Aziz* merupakan kitab tafsir karya Bisri Mustofa, ulama' Indonesia yang lahir pada tahun 1915, di desa Sawahan, Rembang, Jawa Tengah. Beliau merupakan putra pertama dari pasangan Zainal Musthofa dengan Istri beliau Chotijah. Bisri Musthofa mempunyai nama kecil Mashadi, yang mana kemudian diganti dengan Bisri Mustofa setelah beliau menunaikan ibadah haji.

Tafsir al-Ibrîz sendiri merupakan karya beliau yang fenomenal, yang mana tafsir ini ditulis dengan tujuan agar dapat menambah khidmah dan usaha yang baik untuk umat Islam. Bisri Mustofa menyajikan tafsirnya dengan cara yang bersahaja, ringan, dan mudah untuk difahami oleh seluruh kalangan masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Sehingga untuk mewujudkan tujuan tersebut tafsir al-Ibrîz ini ditulis menggunakan bahasa jawa dengan tulisan huruf Arab atau yang disebut dengan istilah *Arab Pegon*. Kemudian dalam penyusunan kitabnya Bisri menuliskan ayat Al-Quran di tengah kemudian dimaknai secara gandel. Terjemahan tafsirnya diletakan di bagian tepi halaman ditandai dengan nomor.

Bisri Mustofa secara penuh menafsirkan ayat Al-Quran. Diawali dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *al-Nash*, yang mana metode seperti ini sering disebut dengan istilah *Mushafi* atau *Tahlili*. Adapun sumber penafsiran yang beliau gunakan dalam penafsirannya adalah *bi al-Ra'yi*. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan dalam tafsir ini juga terdapat sumber *Ma'thur*, sebab terkadang beliau menyebutkan *asbab al-nuzul* dari suatu ayat dalam penafsirannya.

Terkait dengan penjelasan ayat, Tafsir al-Ibrîz dikategorikan sebagai penafsiran secara *ijmal*. Akan tetapi, terkadang di beberapa tempat ditemukan suatu uraian tafsir yang cukup panjang.

Pembahasan *Isra'iliyat* pun tak terlupakan dalam tafsir ini. Cerita *Isra'iliyat* beliau cantumkan ketika menceritakan kisah-kisah yang terkandung dalam ayat Al-Quran. Pengambilan *Isra'iliyat* beliau cukupkan pada sebuah sejarah ataupun hikmah. Bukan sesuatu yang menagandung sebuah hukum atau aqidah, dan bukan suatu hal yang bertentangan dengan akal maupun *syari'ah*.

## Daftar Pustaka

- Al-Quran. Asif, Muhammad. "Karakteristik Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa". Skripsi STAIN Surakarta, 2010.
- Esack, Farid. "Samudera Al-Quran". Yogyakarta: Diva Press, 2007.
- Gusmian, Islah. "Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeunetika Hingga Ideologi". Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2013.
- Huda, Achmad Zainal. "Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa". Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005..
- Mustofa, Bisri. "al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz". Kudus: Menara Kudus.
- Saefudin, Ahmad. "Kisah-Kisah Isra'iliyat dalam Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa". Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2003.

## Catatan Akhir

1. Farid Esack, *Samudera Al-Quran*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hal. 35-59.
2. Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005), hal 8.
3. Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, hal 12.
4. Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, hal 11.
5. Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, hal 15.
6. Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, hal 20.
7. Bisri Mustofa, *al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz*, (Kudus: Menara Kudus, tth), juz 1, hal 2.

8. Achmad ZainalHuda. “*Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*”(Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005) hal 73
9. Bisri Mustofa, *al-Ibrîz li Ma`rifat Tafsîr al-Qur`ân al-`Azîz*, juz 1, hal 2-3.
10. Bisri Mustofa, *al-Ibrîz li Ma`rifat Tafsîr al-Qur`ân al-`Azîz*, juz 1, hal 13.
11. Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeunetika Hingga Ideologi*, ( Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2013) hal 51.
12. Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeunetika Hingga Ideologi*, hal 59-60.
13. Bisri Mustofa, *al-Ibrîz li Ma`rifat Tafsîr al-Qur`ân al-`Azîz*, juz 1, hal 2.
14. Muhammad Asif, “*Karakteristik Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa*”, (Skripsi di STAIN Surakarta, 2010), hal 90.
15. Muhammad Asif, “*Karakteristik Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa*”, hal 90-91.
16. Bisri Mustofa, *al-Ibrîz li Ma`rifat Tafsîr al-Qur`ân al-`Azîz*, juz 1, hal 36.
17. Bisri Mustofa, *al-Ibrîz li Ma`rifat Tafsîr al-Qur`ân al-`Azîz*, juz 1, hal 14.
18. Bisri Mustofa, *al-Ibrîz li Ma`rifat Tafsîr al-Qur`ân al-`Azîz*, juz 1, hal 14.
19. Bisri Mustofa, *al-Ibrîz li Ma`rifat Tafsîr al-Qur`ân al-`Azîz*, juz 1, hal 14.

